

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Para Guru

a. Pengertian Persepsi

Menurut Walgito (2002) Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke saraf dan terjadinya proses psikologi, sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang didengar.

Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, pencium.

Selain itu Slameto (2010) juga berpendapat baiknya seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting karena:

- 1) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin benar obyek, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
- 2) Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.

- 3) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar/potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris melalui alat indra mereka guna memberi arti atau tafsir bagi lingkungan mereka.

b. Proses terjadinya persepsi

Walgito (2010) mengatakan bahwa terjadinya persepsi melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman, atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, yaitu merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- 4) Tahap keempat, hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan atau perilaku.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa proses terjadinya persepsi ialah individu sadar dengan apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

c. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Walgito (2010) mengatakan berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1) Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian.

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian

merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan subyek.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa untuk mengadakan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) obyek atau stimulus yang dipersepsi, (2). Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3). Perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

2. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (2007) kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Sedangkan dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 3 butir 1 menyatakan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan penilaian yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal senada menurut Usman (2011) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Berdasarkan pengertian terkait kompetensi, bahwa kompetensi sangat berperan penting dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru karena kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tugas yang diembannya.

Suprihatiningrum (2013) mengungkapkan kompetensi guru merupakan hasil dari penggabungan kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan,

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan Mulyasa (2009) mengungkapkan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Hal tersebut juga didukung dalam undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 butir 1 yang menyatakan kompetensi yang utuh dari seorang guru secara umum yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

b. Komponen Kompetensi Guru

Hingga kini masih ada sebagian anggota masyarakat yang berpendapat bahwa menjadi guru atau tenaga pendidik adalah mudah dan tidak sesulit untuk menjadi dokter atau akuntan. Namun jika dilihat dari segi profesi, semuanya merupakan pekerjaan yang menuntut

profesionalitas yang tinggi. Oleh karena itu untuk menjadi guru yang berkompeten mereka harus mampu menjalankan tugasnya secara professional. Untuk menjadi seorang guru maka yang bersangkutan harus memenuhi persyaratan tertentu.

Dalam (PP No.19 Tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Yang dimaksud kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang tenaga pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan yang sesuai dengan bidang studi yang menjadi tugas pokok. Oleh sebab itu, seorang tenaga pendidik, minimal memiliki : (a) kualifikasi akademik serendah-rendahnya sarjana (S1) atau Diploma IV, (b) latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas pokok, dan (c) sertifikat profesi.

Sukidjo (2004), menjelaskan kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki tenaga pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu kemampuan tenaga pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas (a) kompetensi *pedagogic*, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi professional dan (d) kompetensi sosial. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Kompetensi *Pedagogic*

Kompetensi *pedagogic* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam kepribadian yang mantap dan berwibawa, stabil, dewasa dan berakhlak mulia serta mampu sebagai teladan bagi peserta didik.

3) Kompetensi Professional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga yang bersangkutan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, antar sesama tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen kompetensi guru kompetensi *pedagogic*, kompetensi kepribadian,

kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi guru diatas, yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru saja sebab hubungannya lebih dekat dengan motivasi belajar siswa. Selanjutnya akan dibahas lebih spesifik tentang kompetensi sosial guru.

c. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru merumuskan standar kompetensi sosial guru yang harus dimiliki oleh guru SMA yaitu :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Menurut Musfah (2011) mengatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, tenaga kependidikan,

orang tua/wali peserta didik dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Mulyasa (2013) mengatakan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Arikunto (2002) mengatakan bahwa kompetensi sosial berarti guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat. Sedangkan pakar psikologi pendidikan. Gander (1983) menyebutkan bahwa kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan tenaga pendidik sebagai bagian dari masyarakat dimana harus memiliki kompetensi untuk (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat.

d. Pentingnya Kompetensi Guru

Hamalik (1991) Guru merupakan tenaga pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Untuk itu kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang keguruan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru, sebab:

- 1) Kompetensi guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru.

Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

- 2) Kompetensi guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru.

Jika telah ditentukan jenis kompetensi guru yang bagaimana yang diperlukan selaku guru, maka atas dasar ukuran itu akan dapat ditentukan mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang memadai kompetensinya. Pada guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang memiliki kompetensi di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat

memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya.

3) Kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum.

Berhasil tidaknya guru terletak pada komponen dalam proses guru. Guru yang salah satu di antaranya adalah menjadi komponen kurikulum. Oleh karenanya, kurikulum guru tenaga keguruan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru.

Dengan demikian, tujuan program guru sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru, sehingga guru diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin.

4) Kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Proses belajar mengajar diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, dan struktur serta isi kurikulumnya, akan tetapi ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal.

Guru sebagai jabatan profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki

kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang guruan. Guru sebagai guru bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa. Adapun tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang guruan di sekolah, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan. Untuk itulah kompetensi guru sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pada bidang pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran.

e. Kompetensi Guru dalam Kajian Islami

Islam merupakan agama yang rahmatullilalamin dan mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang kompetensi. Tuntutan kompetensi dalam belajar telah diisyatkan dalam sebuah hadist shoheh riwayat Thabroni berikut:

“sesungguhnya Allah mencintai saat salah seorang diantara kalian mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan teliti.”(dalam, Musfah 2012).

Teliti dalam mengajar merupakan salahsatu ciri kompetensi. Dengan demikian Al-Qur’an menuntut kita agar mengajar dan

bekerja dengan penuh kesungguh-sungguhan, bagus dan bukan asal jadi. Dalam (Q.S. *al-An'am* 6:135) dinyatakan:

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antarakita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."

Dalam (Q.S *an-Nahl* 16:43) juga menjelaskan hal serupa, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ
كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“ dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, ”

Ayat di atas menunjukkan pentingnya seorang guru menguasai pengetahuan yang mendalam terkait bidang studinya masing-masing, bahkan pengetahuan lainnya yang berkorelasi dengan bidang studinya tersebut, agar mereka bisa menjawab pertanyaan dan memberikan pengetahuan yang luas bagi siswanya.

Selain itu proses pendidikan akan berjalan efektif apabila guru mempunyai empat kompetensi. Guru dituntut untuk memiliki

kemampuan yang mumpuni karena sebagai penyampai materi dan pesan pembelajaran. Jika kita menelisik lebih jauh di masa lampau, dalam Islam sebenarnya empat kompetensi tersebut sudah ada dalam diri Rasulullah sebagai seorang utusan Allah. Jauh sebelum peraturan pemerintah dan undang-undang tentang guru dibuat, maka Islam telah mengajarkan bahwa dalam diri Rasulullah ada keteladanan yang diambil. Rasulullah sebagai pendidik pertama umat Islam sepatutnya dicontoh dan diaplikasikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita mengacup ada peraturan undang-undang tentang kompetensi guru, maka akan bisa ditarik benang merah bahwa empat kompetensi yang ada dalam undang-undang tersebut sebenarnya ada pada sifat wajib yang dimiliki Rasulullah, yaitu (1), Siddiq. (2), Amanah. (3), Tabligh. (4), Fathonah.

- 1) Siddiq yang artinya benar, lawannya adalah kadzib atau dusta. Sifat siddiq ini menjadi dasar dalam menjalankan aktifitas. Perilaku dan ucapan seorang guru haruslah benar adanya, sesuai dengan kenyataan. Sifat siddiq ini bisa kita samakan dengan kompetensi kepribadian. Dalam menjalankan profesinya, guru dituntut untuk senantiasa memiliki kepribadian yang benar yaitu sebuah rasa kebanggaan terhadap apa yang dijalani selama ini. Kepribadian yang jujur, akhlak mulia, norma, etika, ajaran agama harus dipegang erat oleh seorang guru. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik akan berpengaruh pula terhadap perilaku

siswa. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru akan mengajarkan siswa untuk disiplin, tanggung jawab, rajin membaca, dan selalu giat belajar, namun sebelum memberikan perintah, guru sudah melakukan kegiatan tersebut. Dalam ajaran Islam bisa disebut dengan Uswatun Hasanah yaitu memberikan teladan bagi siswanya.

Hal ini dipertegas di dalam al-Qur'an surat (QS *Muhammad*, 47:21), sebagaiberikut:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

“Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”

Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan menunjukkan pada mereka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR Bukhori-Muslim).

- 2) Amanah, yaitu dapat dipercaya. Sejak kecil Muhammad SAW sudah memiliki sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Dengan sifat al-

Amin itulah masyarakat Arab menghormati Muhammad. Sifat amanah bisa dianalogikan dengan kompetensi sosial. Dalam menjalankan tugasnya interaksi dengan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Keterampilan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, bergaul simpatik adalah bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru. Kemampuan tersebut menjadikan guru akan mudah berinteraksi dengan orang tua murid, antara sekolah dan masyarakat akan berjalan harmonis karena dijumpai oleh seorang guru yang berkompeten.

3) Tabligh adalah salah satu sifat seorang rasul. Tabligh artinya menyampaikan. Risalah dan perintah Allah SWT akan langsung disampaikan kepada umatnya, segala perintah dari Allah tidak ada yang disembunyikan meskipun itu berkaitan dengan hal-hal yang menyindir Nabi. Sifat tabligh bisa kita sesuaikan dengan kompetensi profesional. Seorang guru ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan setiap wahyu dan perintah Allah. Begitu juga guru, dituntut memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan

diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

- 4) Sifat selanjutnya adalah cerdas. Kecerdasan pasti dimiliki oleh seorang nabi, bagaimanapun nabi penyampai wahyu Allah dan menafsirkan dengan sabdanya. Dengan ribuan hadits yang beliau keluarkan dan dengan berbagai masalah dakwah yang beliau selesaikan wajarlah jika nabi memiliki sifat *fathonah*. *Fathonah* artinya cerdas, lawannya adalah jahlun atau bodoh. sifat *fathonah* ini bisa diibaratkan dengan kompetensi pedagogik. pendidikan adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terarah untuk mengembangkan potensi siswa. Kecerdasan untuk mengaplikasikan kurikulum dibarengi dengan kecermatan dalam memilih metode pembelajaran. Karena itu pemahaman terhadap karakter kepribadian, kejiwaan, sifat dan *interest* siswa, penguasaan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran sangatlah diperlukan agar siswa dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan belajar.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Motif dipakai untuk menunjukkan keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan. Motif sebagai pendorong yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-

faktor lain dan motif muncul sebagai akibat dari adanya suatu kebutuhan.

Menurut Santrock (2014) Motivasi adalah proses yang memberikan energi mengarahkan, dan memepertahankan perilaku. Sedangkan motivasi menurut Saleh dan Wahab (2004) motivasi berasal dari kata motif yang berarti sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Oleh karena itu, motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu : (a) keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan, karena keadaan lingkungan atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan. (b) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan (c) tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Menurut Mc Donald dalam Iska (2006) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga unsur penting dalam motivasi yaitu : (a) motivasi mengawali perubahan energi dalam diri individu manusia. (b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feeling* afeksi seseorang, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. (c)

motivasi dirangsang karena adanya tujuan (motivasi merupakan suatu respon dari adanya aksi).

Menurut Aqib (2002) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Senada dengan hal tersebut Moeslichatoen (1992) mengemukakan motivasi merupakan daya penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan cara tertentu.

Mulyasa (2013) mengatakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan timbul dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya untuk pencapaian tujuan.

Asnawi (2007) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu konsep yang kita gunakan ketika dalam diri kita muncul keinginan dan menggerakkan, serta mengarahkan tingkah laku. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin tinggi intensitas perilakunya.

Dari beberapa pengertian tentang motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang ada dalam diri manusia dimana faktor pendorongnya bisa berasal dari dalam (*intrinsik*) maupun berasal dari luar diri seseorang (*ekstrinsik*), sehingga orang tersebut mampu menjalankan segala aktifitasnya.

b. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar, keberlangsungan dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh faktor-faktor intelektual saja, tetapi juga faktor-faktor non-intelektual, termasuk salah satunya motivasi.

Menurut A.M. Sardiman (2007) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- 3) Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Sedangkan menurut Cecco dalam Abror () ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- 1) Fungsi membangkitkan (*arousal function*), fungsi ini menyangkut tanggung jawab terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan juga luapan emosional.
- 2) Fungsi harapan (*expectansy function*), fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.

- 3) Fungsi intensif (*incentive function*), fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan tujuan agar siswa lebih memacu lagi belajarnya dalam mencapai tujuan instruksional.
- 4) Fungsi disiplin (*diciplinary function*), fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah kepada siswanya.

Perlu diketahui bahwa motivasi sangat berkaitan dengan suatu tujuan. Menurut Sardiman (2011) Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang lebih aktif dalam kegiatan, semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pula aktivitas belajar itu. Menurut Trinantari dalam Rinasari (2010) semakin kuat motivasi yang mendorong untuk belajar semakin tinggi hasil belajar yang mungkin untuk dicapai. Semakin penting arti suatu aktivitas bagi pemecahan kebutuhan tertentu semakin keras usaha yang dilakukan. Jadi, untuk belajar dengan baik diperlukan motivasi. Makin tepat motivasi yang kita berikan bisa dipastikan makin berhasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong dan penggerak manusia dalam berbuat, penentu perbuatan, dan dapat menyeleksi perbuatan manusia. Adanya motivasi dalam diri manusia selama proses belajar mengajar adalah penting untuk mencapai tingkat keberhasilan belajarnya. Adanya intensitas motivasi dalam diri siswa, akan sangat menentukan pencapaian

prestasi belajar siswa. Untuk itu guru harus dapat memberikan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui ketrampilan-ketrampilan mengajar yang dikuasai dan dimilikinya.

c. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dan belajar merupakan panduan dari dua kata, yaitu kata motivasi dan kata belajar. Motivasi sendiri berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tujuan, dan dorongan tersebut bisa berasal dari dalam dirinya maupun dari luar.

Syah (2010) Kata belajar sering diartikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Uno (2008) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Winkel (2005) menjelaskan, bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, motivasi dan belajar sangat berhubungan karena tiap-tiap kegiatan belajar dipengaruhi dan didahului oleh motivasi yang timbul dari individu atau pengaruh dari

luar individu. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sardiman (2011) menjelaskan, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, faktor pendorongnya motivasi belajar bisa berasal dari dalam (*intrinsik*) maupun berasal dari luar diri seseorang (*ekstrinsik*), sehingga orang tersebut mampu menjalankan segala aktifitasnya. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Hermine Marshall (2004), istilah motivasi belajar mempunyai arti yang sedikit berbeda. Ia menggambarkan bahwa motivasi belajar adalah kebermaknaan nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya motivasi belajar siswa memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Jadi motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam belajar serta faktor pendorongnya berasal dari dalam (*intrinsik*) maupun berasal dari luar

diri seseorang (*ekstrinsik*), sehingga orang tersebut mampu menjalankan segala aktifitasnya.

d. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi instrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Instrinsik

Menurut Sardiman (2011) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu Usman (2004) berpendapat bahwa jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

Prayitno dalam, Rinasari (2010) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktifitas yang tinggi dalam belajar. Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dasar siswa yang bersifat alamiah dengan cara menyajikan materi yang cocok dan berarti bagi siswa.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Menurut Winkel (2005), motivasi intrinsik dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui beberapa hal berikut ini: (1) menjelaskan kepada siswa manfaat dan kegunaan bidang studi yang diajarkan, (2) menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang diajarkan dan menggunakan prosedur diktatis yang sesuai dan cukup bervariasi, (3) bilamana dimungkinkan dari segi tujuan pengajaran (isi dan jenis prestasi) melibatkan siswa dalam sasaran yang dicapai, sehingga belajar di sekolah tidak sekedar dipandang sebagai kewajiban yang serba menekan, dan (4) menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang dapat memenuhi kebutuhan motivasional pada siswa, baik mereka yang mengalami ketakutan yang positif maupun yang negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul berdasarkan dorongan dari dalam diri sendiri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga para siswa mau dan ingin belajar karena hal tersebut merupakan kunci keberhasilan belajar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan pengertian dari motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Sardiman (2011) mengemukakan motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Hal-hal yang dapat mendorong motivasi ekstrinsik seseorang adalah apabila seseorang belajar dengan tujuan mendapatkan angka yang baik, naik kelas, mendapat ijazah, untuk mencari penghargaan berupa angka, hadiah, dan lainnya. Menurut Sardiman (2011) motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya.

Winkel (2005) menyebutkan beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah: (1) menggunakan berbagai intensif, baik yang bertujuan supaya siswa mempertahankan perilaku yang tepat maupun yang bertujuan agar siswa menghentikan perilaku yang tidak tepat, (2) mengoreksi dan mengembalikan pekerjaan ulangan maupun pekerjaan rumah dalam waktu sesingkat mungkin, disertai komentar spesifik mengenai hasil pekerjaan itu dalam bentuk kata-kata atau nilai, dan (3) menggunakan berbagai bentuk kompetisi/persaingan dalam kombinasi dengan kegiatan belajar kooperatif.

Kesimpulannya adalah kedua jenis motivasi diatas, sangat mempengaruhi siswa untuk dapat berprestasi, hal ini dikarenakan motivasi merupakan dorongan atau stimulan kepada seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Ketika berbicara mengenai lingkungan sekolah, maka yang berperan penting mengenai motivasi belajar kepada siswa adalah guru. Guru harus mampu berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan motivasi belajar yang ada pada diri siswanya. Apabila dihubungkan dengan kondisi nyata pada diri siswa yang masih lemah, yang artinya siswa tersebut belum memiliki motivasi yang baik, maka perlu sekali adanya dorongan atau rangsangan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar.

e. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2011) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun dalam meghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) juga tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertanyakan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal itu semua juga harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

f. Motivasi Belajar dalam Kajian Islam

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam individu yang menggerakkan individu untuk bergerak. Motivasi merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk menggerakkan kemampuan tenaga dan waktunya untuk menjalankan semua kegiatan yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya agar kewajibannya terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang ingin dicapai terwujud.

Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah wahyu yang pertama diturunkan mengandung perintah membaca (iqra') dalam arti sebagai pedoman motivasi untuk mengetahui, mengkaji, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengulangan atas perintah tersebut dan menyebutkan kembali mengenai ilmu pengetahuan dan pendidikan itu tercantum sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمْ

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,(2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.(5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (al- Alaq ayat 96: 1-5).

Selain surat al-Alaq di atas, surat (al-Mujadilah.58:11), menjelaskan hal serupa, sebagai mana berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. Ayat di atas dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus-menerus menjalankan aktifitas belajar. Selain dalam al Qur'an, dorongan mencari ilmu kita dapatkan dalam serangkaian hadist Nabi saw sebagai berikut :

“carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”, “Carilah ilmu sejak dari buaian ibu sampai liang lahat (sepanjang hayat)”. “Barang siapa wafat sedang mengembangkan ilmu untuk menghidupkan Islam, maka ia lebih berhak dari yang lain”, “Para ulama itu adalah pewaris nabi”, “Pada hari qiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dlebihkan dari darah syuhada”.

Dorongan yang demikian besar dari al-Qur'an dan hadist kepada umat Islam untuk menguasai ilmu, telah membangun etos tersendiri pada kehidupan generasi awal umat Islam. Hal ini dapat kita lihat dari sederetan ilmuan muslim beserta karya-karya legendaris mereka. Di bidang

matematika dikenal nama al Khawarizmi, Umar Khaiyam, Ikhwan al Shafa dll. Di bidang astronomi dikenal nama Fadhl ibn al Naubakht, Muhammad Ibnu Musa al Khawarazmi, al Batani, Abdul Rahman al Shufi, Ibnu Bajjah dll. Di bidang fisika kita kenal Ibnu al Haitsam, al Biruni, al Khazimi, Di bidang ilmu-ilmu sosial dikenal nama-nama Abdullah al Hawami, Abdullah Muhammad ibn Ishaq, Sufyan ibn Said ibn Masruq, Ibn Khaldun, dan masih banyak lagi.

Ibnu Mas'ud dalam buku teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an, merumuskan bahwa orang yang diberi ilmu pengetahuan mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu disebutkan berbarengan dengan malaikat dalam (Q.S. al-imran ayat 03:18) yang berbunyi :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu. Dengan demikian secara tegas, Islam memotivasi umatnya untuk belajar dan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan *study*. Kegiatan

tersebut merupakan aktivitas utama mahasiswa di kampus untuk secara aktif mengikuti program perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, pengabdian pada masyarakat, dan, penelitian.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu juga sebagai ajuan peneliti untuk menyempurnakan penelitian yang masih ada, adapun peneliti menggunakan beberapa diskripsi hasil penelitian terdahulu yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Antara lain:

Nurhayati (2009) dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*”. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa, dari hasil penelitian diperoleh variabel kompetensi guru dengan indikator kompetensi pedagogik guru memberikan sumbangan 0,456 berarti sumbangan efektif faktor kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 20,9%. Kompetensi kepribadian guru memberikan sumbangan 0,364 yang berarti sumbangan efektif faktor kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,2%. Kompetensi profesional guru memberikan sumbangan 0,368 atau yang berarti sumbangan efektif guru sebesar 13,5%. Kompetensi sosial guru memberikan sumbangan 0,370 yang berarti sumbangan efektif faktor kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,7%.

Menurut Supyan (2012) dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Profesional dan Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”

Kelas XI di SMK Negeri 2 Salatiga". Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh kompetensi profesional dan sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Hal itu di buktikan dengan hasil penghitungan stastisik pada taraf signifikasi 1% menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yaitu : $0,653 > 0,459$.

Tirwan (2010) dalam penelitian yang berjudul "*tingkat SMP Dua Mei Ciputat Jakarta*". Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi sosial guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan adanya, variabel kompetensi sosial guru (X) mempengaruhi motivasi belajar siswa (Y), yaitu sebesar 43,4%.

C. Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Para Guru dengan Motivasi Belajar Siswa.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya dibutuhkan rangsangan atau dorongan dari atau dalam diri siswa saja. Akan tetapi, juga dibutuhkan rangsangan dari luar yaitu kompetensi sosial. Kompetensi yang dimiliki guru menjadi motivasi bagi siswa karena dengan melihat, meresapi dan menghayati perilaku yang dilakukan guru maka diharapkan siswa tersebut berperilaku seperti yang tercermin dari sikap guru sehingga timbul pada siswa suatu dorongan untuk belajar.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2013) bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Maksudnya kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang

guru di SMA N 1 Singosari Malang adalah dimana guru dapat berkomunikasi secara baik dengan siswa dan orang tua. Kompetensi ini sangat penting dimiliki oleh guru karena siswa juga membutuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari seorang guru.

Dilihat dari pengertian persepsi yang merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera, dan pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak pusat susunan syaraf. Persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru disini bukanlah satu- satunya penyebab dari kurangnya motivasi belajar siswa SMA N 1 Singosari Malang. Akan tetapi, juga di pengaruhi bagaimana sikap dan perilaku guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru berinteraksi dan bergaul dengan siswanya. Persepsi siswa mengenai kompetensi sosial guru sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam berinteraksi dan bergaul dengan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga, dalam diri siswa dapat menumbuhkan persepsi positif mengenai kompetensi sosial guru, dan persepsi siswa mengenai kompetensi sosial guru itu akan dapat membangun motivasi belajar siswa.

Untuk memahami seorang peserta didik, dapat dilihat dari cara guru berinteraksi dan bergaul dengan peserta didik. Cara seperti ini juga bisa membuat anak menjauh atau mendekati kepada guru. Dari interaksi juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga hubungan yang baik itu dapat menjadi faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Reksten dalam Santrock (2014) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa dioptimalkan ketika guru memberikan tugas kepada siswa, disamping itu iklim dari seluruh sekolah sangat mempengaruhi motivasi siswa. Sementara itu Epstein dalam Santrock (2014) juga mengatakan bahwa antara guru dengan orang tua siswa harus terjalin mitra yang bagus dengan cara, secara sistematis guru memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang kemajuan belajar anaknya.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Wentzel dalam Santrock (2014) mengatakan bahwa seorang peneliti telah melakukan penelitian pandangan siswa tentang kualitas hubungan yang baik dengan guru dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa sekolah menengah atas sehingga mereka tahu mana guru yang peduli tentang mereka. Adapun uraiannya seperti pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Perlakuan Guru Terhadap Siswa

	Guru yang peduli	Guru yang tidak peduli
Perilaku pengajaran	Berusaha membuat kelas jadi menarik, mengajar dengan cara khusus	Mengajar dengan cara yang membosankan, tidak mengajar saat siswa tidak memperhatikan
Gaya komunikasi	Bicara kepada saya, memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mendengarkan	Mengabaikan, interupsi, menjerit, berteriak
Perlakuan yang adil dan menghormati	Jujur dan adil, memenuhi janji, mempercayai saya, mengatakan kebenaran	Mempermalukan dan menghina
Khawatiran mengenai individu	Bertanya tentang hal yang salah, berbicara kepada saya tentang masalah, bertindak	Lupa nama, tidak melakukan apa-apa saat saya melakukan sesuatu yang salah, tidak

	sering dengan teman, bertanya tentang waktu yang tepat dalam memperoleh bantuan, butuh waktu dalam memastikan untuk memahami, meminta kepada saya	menjelaskan sesuatu atau menjawab pertanyaan, tidak berusaha membantu saya.
--	---	---

Sumber :Santrock 2014

Maka jika dikaitkan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan, karena perilaku yang ada pada guru yang memiliki kompetensi sosial yang diterima melalui panca indera, kemudian siswa dengan kesadarannya meniru apa yang dilakukan guru. Timbul keinginan untuk sukses sehingga siswa tersebut rajin belajar. Sehingga, semakin tinggi kompetensi sosial para SMA N 1 Singosari Malang, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa SMA N 1 Singosari Malang. Begitu juga sebaliknya.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_a = terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Singosari Malang.

H_0 = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Singosari Malang.